

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi balita yang mengalami gagal tumbuh karena kekurangan zat gizi kronis sehingga anak menjadi lebih pendek dari usianya. *Stunting* dapat dilihat melalui pengukuran tinggi badan atau panjang badan atau perhitungan nilai z-score, jika kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) maka dapat dinyatakan *stunting* atau pendek (Sudikno,dkk.2019). *Stunting* dapat memberikan dampak buruk bagi balita yaitu terdiri dari dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* diantaranya yaitu dapat terjadi kejadian kesakitan dan kematian yang meningkat, terjadi ketidak optimalan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak, dan dapat terjadi peningkatan biaya kesehatan. Dampak panjangnya berpengaruh pada saat dewasa postur tubuh tidak optimal (lebih pendek dibandingkan teman usianya), terjadi peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, terjadi penurunan kesehatan reproduksi, pada saat masa sekolah kapasitas belajar dan performa kurang optimal, dan juga dapat terjadi tidak optimalnya produktivitas dan kapasitas kerja (Kementerian Kesehatan (Kemenkes),2019).

World Health Organiza (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa dari rata-rata prevalensi *stunting* di Regional Asia Tenggara bahwa Indonesia memiliki prevalensi sebesar 36,4%, sedangkan WHO memberi batasan untuk prevalensi *stunting* yaitu < 20%. Berdasarkan Kemenkes 2018 di Provinsi Jawa Timur terdapat 12 kabupaten atau kota yang menjadi lokus *stunting* yaitu Trenggalek, Malang, Kediri, Nganjuk, Probolinggo, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Bondowoso, dan Jember. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,7%. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu 26,9% (Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI),2019). Menurut WHO tahun 2021 menyatakan bahwa secara global *stunting* pada tahun 2020 berjumlah 149,2 juta atau setara dengan 22%. Sedangkan Indonesia memiliki persentase *stunting* sebesar 31,8 %.

Indonesia memiliki 100 kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi dan juga merupakan sebagai wilayah prioritas pencegahan *stunting* pada tahap pertama, salah satunya yaitu Kabupaten Jember (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K),2019). Berdasarkan data dari SSGBI (2019) Kabupaten Jember memiliki prevalensi *stunting* sebesar 37,94 %. Pada tahun 2020 jumlah kecamatan yang menjadi desa lokus prioritas terdapat 10 kecamatan yaitu Gumukmas, Jelbuk, Kaliwates, Kencong, Mayang, Puger, Silo, Sumberjambe, Summersari, dan Tanggul (Setnas,2020). Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2021), prevalensi terjadinya *stunting* di Kabupaten Jember yaitu paling banyak terjadi di Kecamatan Jelbuk yaitu sebanyak 659 atau setara dengan 31,84 % anak dengan rentang usia 0-5 tahun. Dari data yang diperoleh dari Puskesmas Jelbuk, desa Panduman memiliki jumlah balita *stunting* paling banyak yaitu sebanyak 170 balita.

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang kronik yang harus segera diatasi. *Stunting* dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu gizi ibu saat hamil, kondisi sosial ekonomi keluarga, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes, 2018). Kesakitan pada bayi dapat menunjang terjadinya *stunting*. Kesakitan yang terjadi misalnya diare, durasi terjadinya diare sangat mempengaruhi kesehatan bayi karena bayi akan kehilangan zat gizi dalam tubuh (Cyntithia,2021). Kurangnya asupan makanan pada anak dapat mengakibatkan kerentanan terhadap penyakit, berkurangnya tingkat kecerdasan, dan dapat menurunkan produktivitas anak. Proses tumbuh kembang anak dapat ditunjang pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Jika terjadi kegagalan tumbuh pada periode 1000 HPK akan mengakibatkan gangguan kesehatan (Rohmawati,dkk, 2019). *Stunting* ini dapat disebabkan karena kekurangan gizi kronis dan terjadi infeksi secara berulang yang telah dialami sejak bayi hingga berusia dua tahun. Maka dari itu, masa periode ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena menjadi penentu pertumbuhan fisik, produktivitas, dan kecerdasan seseorang di masa depan nanti (TNP2K,2019).

Stunting dapat terjadi dengan melalui proses yang panjang. Proses terjadinya *stunting* dapat diawali dengan terjadinya gagal tumbuh baik selama

kehamilan atau setelah lahir. Pemantauan kesehatan pada ibu hamil sangat diperlukan terutama terkait dengan nutrisi, karena nutrisi dapat mempengaruhi perkembangan janin dalam rahim ibu. Maka dari itu ibu sangat perlu memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi karena akan berpengaruh pada masa depan anak (Heryanto,2021). Asupan gizi pada balita merupakan penunjang utama untuk proses pertumbuhan dan perkembangan agar tidak terjadi gagal tumbuh sehingga dapat menyebabkan *stunting*. Pada tahun 2017 balita Indonesia mengalami defisit energi sebesar 43,2 % dan defisit energi ringan sebesar 28,5, selain itu juga mengalami defisit protein sebesar 31,9 % dan defisit protein ringan sebesar 14,5 % (Kemenkes, 2018). Jika balita mengalami defisiensi zat gizi makro yang berkepanjangan maka dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif, kekebalan tubuh menurun, dan terganggunya pembangunan struktur tubuh (Ayuningtyas,2018).

Zat gizi makro merupakan sumber makanan utama yang memberikan energi terbesar untuk tubuh manusia. Defisiensi zat gizi makro berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Jika balita mengalami defisiensi asupan energi maka akan berdampak pada fungsi dan struktural pada perkembangan otak, selain itu juga akan berdampak pada terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak (Ayuningtyas,2018). Defisiensi asupan protein akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak (Aritonang, 2020). Asupan lemak juga sangat diperlukan pada pertumbuhan balita, jika balita mengalami defisiensi asupan lemak maka akan berdampak status gizi (Tinggi Badan/Umur (TB/U) anak karena lemak mengandung asam lemak esensial yang berperan mengatur kesehatan seseorang. Selain itu defisiensi asupan karbohidrat juga memiliki dampak pada pertumbuhan anak dan perkembangan otak, karena karbohidrat memiliki fungsi sebagai penyuplai utama energi (Azmy, 2018). Maka dari itu asupan zat gizi makro pada balita, khususnya pada balita *stunting* sangat diperlukan guna sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Rejang, Bengkulu didapatkan hasil bahwa asupan energi yang kurang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* sebanyak 59,1%, protein yang kurang dapat mempengaruhi

terjadinya *stunting* sebanyak 44,1%, lemak yang kurang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* sebanyak 46,7%, dan asupan karbohidrat yang kurang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* sebanyak 54,5% (Ayuningtyas,2018). Maka dari itu jika balita mengalami defisiensi zat gizi makro akan mengakibatkan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan agar dapat meminimalisir terjadinya permasalahan kesehatan khususnya *stunting*. Dari pemaparan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan asupan zat gizi makro pada Balita *Stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan asupan zat gizi makro pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan asupan zat gizi makro pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman Kabupaten Jember .

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi keluarga balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman.
2. Mengidentifikasi pola asuh pemberian makan pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman.
3. Mengidentifikasi jumlah asupan zat gizi makro pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman
4. Menganalisis perbedaan jumlah asupan zat gizi makro pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap kejadian *stunting*, serta dapat mengetahui asupan zat gizi makro pada balita *stunting* yang terjadi di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu dan pengetahuan. Khususnya dalam meminimalisir terjadinya *stunting* dengan cara perbaikan pemberian asupan makan terutama asupan zat gizi makro.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bacaan di perpustakaan. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjut bagi mahasiswa misalnya penelitian bidang pangan, khususnya mahasiswa Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember.